

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harus disadari, emosi merupakan ranah dalam pendidikan. Sayangnya, peserta didik zaman sekarang masih sulit dalam mengendalikan emosi-emosinya. Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan saja, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, dan mengatur hubungan antara manusia dengan alam. Dalam hubungan antar manusia, dibutuhkan kejernihan kesadaran dalam berperilaku dan bertindak agar manusia dapat saling mengerti dan memahami satu sama lain, yang akhirnya akan tercipta suasana yang harmonis dan segala persoalan akan mampu diselesaikan¹.

Adanyanya stigma di masyarakat bahwa kemampuan intelektual adalah aspek yang terpenting dalam pendidikan. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara perkembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi yang berakibat pada munculnya perilaku negatif pada peserta didik.² Saat ini banyak sekali kasus kenakalan remaja dan pelajar, di antaranya: pekelahian, percobaan bunuh diri karena gagal ujian nasional, depresi akibat ditinggal

¹ Muhammad Yusuf Ahmad and Siti Nurjannah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 1 (April 15, 2016): 1–17.

² Ani Siti Anisah and Hariman Suntara, "Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 14, no. 1 (July 2, 2020): 254.

pacar, perilaku seks bebas, perampokan, penggunaan obat-obatan terlarang dan tindakan pidana lainnya.³

Di sekolah, guru merupakan komponen utama yang terdapat pada sistem pendidikan nasional sebagai seorang pendidik yang mendapat amanah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang semakin baik dan sejahtera⁴. Gelar guru bukan hanya sebuah pekerjaan/profesi melainkan membawa suatu tugas yang begitu mulia dengan melihat jasa-jasa yang telah diberikannya demi mencerdaskan anak bangsa⁵.

Melansir dari metodologi pendidikan makro yang diungkapkan berdasarkan pemikiran Muhammad Abduh, seorang guru perlu menjalankan ajaran agama dengan baik, berakhlak, memahami kecerdasan dalam mendidik, memperhatikan seluruh aspek kemampuan peserta didik terutama akhlaknya. Seorang guru yang mampu menjalankan penuh amanah yang diberikannya ialah sebuah tanggung jawab yang hanya dimiliki oleh seorang guru profesional⁶. Guru perlu mempelajari, mendalami, menimbang, serta mengevaluasi konsep pembelajaran dari masa lalu, saat ini, dan memikirkan

³ Ivan Riyadi, "INTEGRASI NILAI-NILAI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA: PERSPEKTIF DANIEL GOLEMAN," *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 12, no. 1 (June 18, 2015): 141.

⁴ Lintang Kanan, "KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM" 14 (2020).

⁵ Nur Illahi, "PERANAN GURU PROFESIONAL DALAM PENINGKATAN PRESTASI SISWA DAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA MILENIAL," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (April 19, 2020): 1–20.

⁶ Falasipatul Asifa, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (June 30, 2018): 88–98.

bagaimana konsep pembelajaran di masa mendatang demi meningkatkan kualitas pendidikan.

Tentu saja permasalahan pendidikan di Indonesia bukan hanya pada akademik atau tingkat intelektual peserta didik. Pendidikan bukan hanya sekadar ajang kompetisi semata bagi peserta didik, yang menyebabkan mereka harus berbondong-bondong ingin menjadi nomor satu sehingga tidak jarang terdengar berita kecurangan yang terdapat pada kalangan *elite*⁷. Kebanyakan guru bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan murid di sekolah hanya melihat hasil akhir yang diperoleh muridnya, sehingga banyak terjadi kecurangan dan hal-hal buruk lain yang dalam akhlak, adab, dan kedisiplinan yang seharusnya menjadi pembelajaran utama murid.⁸

Dalam banyak kasus, informasi tentang pendidikan kognitif yang mendorong pendidikan membuat semua anggota sistem pendidikan sangat tertarik dengan tingkat pengetahuan siswa. Secara khusus siswa, orang tua dan guru sendiri berkepentingan untuk memiliki kemampuan intelektual siswa. Oleh karena itu, pengetahuan umum merupakan faktor terpenting dalam perkembangan siswa, dan diutamakan dibandingkan pengetahuan lain yang dimiliki siswa.. Kemampuan kognitif peserta didik inilah yang besar kenyataannya menjadi titik perhatian utama pada hasil pembelajaran dan

⁷ Hujair A. H. Sanaky, "Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu," *el-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 83–97.

⁸ Kamal, "KEDUDUKAN DAN PERAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM."

seringkali membuat pendidik kurang memperhatikan potensi lain yang dimiliki peserta didik.

Pandangan Islam menyatakan bahwa potensi yang dimiliki siswa merupakan sesuatu yang alamiah, dan jika potensi tersebut dibina dengan baik sesuai dengan ajaran Islam maka siswa akan menjadi loyal kepada Allah SWT. Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki dua hakikat, yakni sarana dan kemampuan dasar atau fitrah, yang harus dikembangkan dalam kehidupan praktis di dunia ini melalui proses ilmu pengetahuan. Dari segi kebahasaan, fitrah berarti penciptaan, ciri-ciri tertentu yang menjadi ciri segala sesuatu pada awal penciptaan, dan ciri-ciri batin seseorang (sejak lahir)⁹. Di antara potensi-potensi yang perlu dikembangkan, pemikirannya adalah bahwa pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan terlalu rendah bagi siswa untuk memahami pentingnya pengetahuan. Oleh karena itu, melalui pendidikan Islam yang baik, guru hendaknya mampu membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kualitas dirinya secara maksimal melalui berbagai metode pembelajaran¹⁰.

Pada umumnya guru pendidikan agama Islam tetap menggunakan pendekatan pengajaran tradisional seperti ceramah dan pengajaran satu arah.

Saat ini metode pembelajaran dalam dunia pendidikan saat ini sedang

⁹ Pahrurrozi Pahrurrozi, "Manusia dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (December 18, 2017): 83–96.

¹⁰ Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (August 24, 2017): 140–155.

mengalami perubahan dan dapat membantu guru dalam proses pembelajaran. Mengembangkan kelebihan siswa tidak bisa dilakukan dalam satu ruang kelas. Apalagi jika guru hanya fokus pada aspek kognitif dan tidak menggunakan berbagai metode untuk menguji kemampuan berpikir peserta didik.

Dengan ilmu pendidikan, seseorang akan senantiasa menyimak perubahan-perubahan untuk mendapatkan jawaban bahwa manusia adalah manusia yang hakiki, sekaligus memahami peranan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Inti dari nilai-nilai tersebut terletak pada guru sebagai pekerja pengetahuan. Pendidikan pada masa ini berarti mengubah dan memadukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman siswa dengan bantuan penumbuhan serta pengembangan kemampuannya untuk menggapai keseimbangan dan kesempurnaan. Semua lapisan masyarakat.¹¹

Untuk dapat membantu mengembangkan potensi peserta didik sesuai ajaran Islam, pendidik perlu memperhatikan hal-hal yang harus dipahami, seperti lebih banyak mendengarkan, sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap akrab, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak asal memihak dan mengkritik, terbuka, dan positif.¹²

¹¹ Imam Syafe'i, "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015).

¹² Ali Mustofa Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (September 1, 2021): 171–186.

Berdasarkan keterangan sebelumnya, potensi yang dikembangkan siswa adalah untuk menambah kecerdasan yang merupakan tujuan utama kegiatan pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis kecerdasan yang diperluas dalam program pendidikan, diantaranya adalah kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual. Potensi yang dimiliki peserta didik ini diperlukan agar manusia memiliki akhlak mulia sesuai ajaran Nabi Muhammad Saw¹³. Di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لَأَتَمِّمَ كَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Dalam proses pendidikan yakni tercapainya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Hal ini jelas tidak bisa hanya mengandalkan intelektual saja, seperti yang dikatakan oleh Daniel Goleman “para ahli psikologi sepakat bahwa IQ hanya menyumbang sekitar 20% faktor-faktor yang menentukan suatu keberhasilan, 80% sisanya berasal dari faktor lain termasuk apa yang saya namakan dengan Kecerdasan Emosional”. Contoh kasus yang disebutkan di atas adalah menyontek di kelompok elit, siswa yang tidak jujur saat ujian, siswa yang mempunyai budi pekerti dan perilaku buruk terhadap guru dan

¹³ Alwan Basir, “SKRIPSI Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah (S.Pd)” (n.d.).

teman, siswa yang tidak percaya akan pengungkapan kemampuan terpendamnya, dan lain-lain¹⁴.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola suasana hati, memotivasi diri, dan mengembangkan hubungan dengan orang lain¹⁵. Menurut penelitian Daniel Goleman seorang psikolog dari Harvard menunjukkan bahwa manusia mempunyai suatu jenis potensi dasar kecerdasan emosional. Menurut pendapatnya bahwa kecerdasan akan dapat secara efektif apabila seseorang mampu memfungsikan kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional dapat dilatih, dipelajari dan dikembangkan pada masa kanak-kanak, sehingga masih ada peluang untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkannya untuk memberikan sumbangan bagi sukses hidup seseorang¹⁶.

Mayoritas masyarakat Indonesia masih memahami emosi sebagai hal buruk dan berupa kemarahan seseorang. Menilik dari salah satu tokoh sekaligus guru besar Institut PTIQ Jakarta, yaitu M. Darwis Hude mengenai emosi yang ada pada diri manusia. Beliau menyampaikan bahwa manusia

¹⁴ Syaparuddin Syaparuddin and Elihami Elihami, "PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA SEKOLAH DASAR SD NEGERI 4 BILOKKA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS DIRI DALAM PROSES PEMBELAJARAN PKn," *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (January 25, 2020): 11–29.

¹⁵ Ahmad and Nurjannah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa."

¹⁶ Riyadi, "INTEGRASI NILAI-NILAI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA."

merupakan makhluk sosial yang melakukan proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Perasaan marah, jengkel, atas nilai yang di bawah rata-rata sedangkan kita sudah belajar dengan giat. Perasaan bahagia dan damai ketika mendapat perlakuan baik dari teman dan juga guru di sekolah. Perasaan kecewa, sedih, ingin berteriak, dan ekspresi lain yang dapat kita kenali. Semua hal yang sudah disebutkan merupakan pemicu dari emosi-emosi yang mendalam.

Pandangan M. Darwis Hude mengenai penjelajahan religio-psikologis tentang emosi manusia di dalam al Qur'an menganalisis hal mendetail hubungan manusia dengan berbagai peristiwa yang dialami, sesuai dengan pernyataan Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA yang telah menulis pengantar buku M. Darwis Hude yang akan menjadi sumber primer penelitian.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dituliskan di atas, peneliti menjabarkan identifikasi masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Masih terdapat banyak pendidik belum memahami kecerdasan emotional (*Emotional Quotient*) dalam proses belajar-mengajar
- b. Masih terdapat banyak pendidik yang belum memiliki keluasaan sifat sabar pada proses pembelajaran dan perkembangan belajar peserta didik.
- c. Banyaknya pendidik yang kurang optimal dalam membimbing akhlak peserta didik.
- d. Mayoritas peserta didik belum menyadari potensi yang dimiliki serta cara memotivasi dirinya.

2. Pembatasan Masalah

Membatasi masalah penelitian merupakan salah satu hal penting agar pembahasan penelitian tetap terarah dan tidak keluar dari pokok pembahasan masalah yang akan menjadi pembahasan selanjutnya. Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah disebutkan di atas, peneliti memperkecil pembahasan penelitian ini pada penggambaran mengenai konsep kecerdasan emosional yang memiliki relevansi dengan pendidikan

agama Islam berdasarkan pemikiran M. Darwis Hude dalam buku beliau yang berjudul “Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al Quran”.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, peneliti menjabarkan permasalahan yang akan menjadi kajian pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran Darwis Hude tentang kecerdasan emosional ?
2. Apa relevansi pemikiran Darwis Hude tentang kecerdasan emosional dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pemikiran Darwis Hude tentang kecerdasan emosional.
2. Menganalisis relevansi pemikiran Darwis Hude tentang kecerdasan emosional dengan Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat menyumbangkan kontribusi pemikiran serta perspektif bagi para akademisi lain mengenai kecerdasan emosial yang

relevans dengan pendidikan agama Islam menurut M. Darwis Hude.

b. Sebagai bahan rujukan penelitian mengenai kecerdasan emosional yang relevan dengan pendidikan agama Islam pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pemahaman baru dan dapat mengaplikasikan pemahaman kecerdasan emosional dari karya M. Darwis Hude saat menjadi pendidik kelak.

b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait kecerdasan emosional menurut M. Darwis Hude sehingga dapat mengimplementasikannya pada pendidikan.

c. Bagi dunia pendidikan, diharapkan pada penelitian berguna agar pemahaman mengenai kecerdasan emosional tidak dikesampingkan dalam pendidikan agama di sekolah dan dapat menyadarkan bahwa seseorang bukan hanya mengutamakan kecerdasan intelektualnya.

E. Kajian Terdahulu

1. Ahmad Al Ahyadi, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015. *Emotional Spiritual Quotient*

(ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013. Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian memadukan integrasi IQ, EQ, dan SQ melalui prinsip tauhid. Selain itu, relevansi konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dengan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013 yaitu sama-sama menggunakan dasar spiritual dalam pembangunan emosi atau sikap sosial, serta penjelasan semua isi dan strategi pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial yang sama-sama bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang baik di mata manusia dan baik di hadapan sang Khalik (secara vertikal dan horizontal).¹⁷

2. Handi Susanto Dan M. Fazlurrahman Hadi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2018. *Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya*. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Smk Muhammadiyah 1 kapasan Surabaya, bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa di SMK Muhammadiyah 1 kapasan Surabaya. Mengembangkan emosional pada anak adalah dengan cara “mengajarinya” bagaimana

¹⁷ AMAL AL AHYADI, “Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual Dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013 - Walisongo Repository,” *WALISONGO: Repository Institutional* (n.d.), accessed September 26, 2023, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5030/>.

mengenali perasaan seorang guru terhadap murid Secara terperinci yang harus dilakukan bagi seorang guru untuk mengembangkan emosi murid adalah dengan cara memberi “pelatihan emosi” dengan demikian baik guru maupun murid dapat memanfaatkan proses pembelajaran guna meningkatkan EQ mereka.¹⁸

3. Much Solehudin, Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2018. *Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emotional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa SMK Komputama Majenang*. Karena melihat banyaknya peran orang tua yang kurang memadai dalam menghadapi arus globalisasi yang membawa pengaruh negatif terhadap dunia pendidikan, yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua terhadap perkembangan teknologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Komputama Majenang adalah sebagai pembuat program, pelaksana program, dan sebagai contoh atau suri tauladan.¹⁹

¹⁸ Handi Susanto and M. Fazlurrahman Hadi, “Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya,” *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018), <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=641755&val=11050&title=Peran%20Guru%20Al-Islam%20Dalam%20Meningkatkan%20Kecerdasan%20Emosional%20Siswa%20Di%20SMK%20Muhammadiyah%201%20Kapasas%20Surabaya>.

¹⁹ Much Solehudin, “PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA SMK KOMPUTAMA MAJENANG,” *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (October 18, 2018): 303–325.

4. Hendri Hutabarat, NPM: 71180211003, 2022. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatra Utara. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak di Mts. Negeri Sarang Giting Kecamatan Dolok Masihul*. Hasil penelitian ini adalah mengembangkan kecerdasan emosional anak dapat dilakukan dengan cara memahami karakteristik anak yang berbeda-beda yang membuat seorang guru harus mampu memahami karakteristik siswa satu persatu.²⁰
5. Imas Eem Rifah, NIM. 152102044, 2019. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. *Peran Guru Madrasah dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Pendidikan Karakter*. Kecerdasan emosional sangat berperan penting yang dapat diaktualisasikan melalui karakter yang baik, dalam islam biasa kita sebut akhlak. Jika seorang anak sudah memiliki karakter yang kuat, kokoh dan sesuai dengan norma, maka ia akan bertindak sebagaimana seharusnya. Jauh dari masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungannya.²¹

²⁰ Hendri Hutabarat, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI MTs NEGERI SARANG GITING KECAMATAN DOLOK MASIHUL," *Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara* (February 2, 2023), <http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/1720>.

²¹ Imas Eem Roifah, "Peran Guru Madrasah Dalam Mengungkapkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Pendidikan Karakter." (February 7, 2019), <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/4109>.

